



Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP YP-PGRI 4 Makassar Melalui Metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)

Erni Rismawanti¹, Nur Aslindawaty², *Hamran³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas PIPS, STKIP Pembangunan Indonesia
Email: rismaerni85@gmail.com¹, aslindawaty@nur@gmail.com², hamran1992@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* pada kelas VII SMP YP-PGRI 4 Makassar. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan melalui beberapa tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, tes dan dokumentasi. Data yang dikumpul dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar melalui penerapan metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP YP-PGRI 4 Makassar, yang dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa dari 64% tuntas dengan nilai rata-rata 66,8 pada siklus I meningkat menjadi 88% tuntas dengan nilai rata-rata 82 pada siklus II.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes through the Thinking Aloud Pair Problem Solving method in class VII SMP YP-PGRI 4 Makassar. This research is classroom action research which is carried out in two cycles and through several stages, namely, planning, implementing actions, observing and reflecting. Data was collected using observation sheets, tests and documentation. The data collected were analyzed descriptively and quantitatively. The results showed that student learning outcomes in following the teaching and learning process through the application of the Thinking Aloud Pair Problem Solving learning method could improve social studies learning outcomes for grade VII students of SMP YP-PGRI 4 Makassar, which can be seen from the completeness of student learning outcomes from 64% completed with a score of 64%. an average of 66.8 in the first cycle increased to 88% completed with an average value of 82 in the second cycle.

Keywords: Learning Outcomes, *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Method

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia baik sebagai individu, maupun sebagai anggota kelompok dari suatu komunitas. Pendidikan tidak pernah terlepas dari masalah. Salah satu masalah pendidikan yang paling menonjol di Indonesia dalam setiap usaha pembaharuan sistem pendidikan Nasional adalah kualitas pendidikan. Salah satu komponen yang berkenaan dengan kualitas pendidikan adalah pengelolaan proses belajar mengajar menyempit menjadi kegiatan terbatas dalam kelas dan berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama sebagai model belajar.

Proses belajar mengajar di kelas yang merupakan kegiatan guru dan siswa yang sangat membutuhkan suatu keterampilan yang menuntut siswa untuk aktif tidak hanya sebatas konsep atau teori yang selama ini masih dilakukan di beberapa sekolah. Sekolah merupakan satuan pendidikan sebagai pelaksanaan kurikulum atas sistem evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa agar dapat tercapai dalam proses pembelajarannya. Guru mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran tentunya tidak hanya terbatas pada angka-angka hasil belajar saja, akan tetapi harus terkait dengan kemampuan seorang siswa untuk merefleksikan sikap positif melalui serangkaian aktifitas yang selektif dan efektif.

Dengan metode ceramah sebagai suatu cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering

digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada belajar.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah guru harus mampu menggunakan metode yang bervariasi yang tentunya disesuaikan dengan materi pembelajaran. Tetapi dalam hal ini dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih semangat dalam belajar mata pelajaran IPS. Penggunaan pembelajaran yang tepat dapat mendorong rasa semangat siswa terhadap mata pelajaran IPS, menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas dalam mengerjakan tugas, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran yang sedang dipelajari (Sanjaya, 2015).

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik adalah Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS). Menurut Wah dalam Wulandari (2013), model TAPPS merupakan model pembelajaran pemecahan masalah yang melibatkan peserta didik untuk bekerja secara tim, setiap tim terdiri dari dua orang, satu orang peserta didik menjadi problem solver dan satu orang lagi menjadi listener. TAPPS bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam proses pemecahan masalah dan membantu peserta didik mengidentifikasi logika atau kekeliruan proses pemecahan masalah. Penelitian Scott D. Johnson dan Shih-Pung Chung dalam Wulandari (2013), menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar menggunakan TAPPS menunjukkan akurasi dalam pemecahan masalah yang lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip kerja *Classroom Action Reseach* (penelitian tindakan kelas atau PTK). Dilaksanakan di SMP YP-PGRI 4 Makassar. Adapun pelaksanaannya yaitu melalui 4 siklus yaitu; merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan melakukan refleksi pada setiap siklus (Arikunto 2013) Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP YP-PGRI 4 Makassar yang berjumlah 25 siswa.

Pada proses Pembelajaran menggunakan Metode Pembelajaran TAPPS untuk melihat kehadiran dan aktivitas siswa

1. Faktor Proses

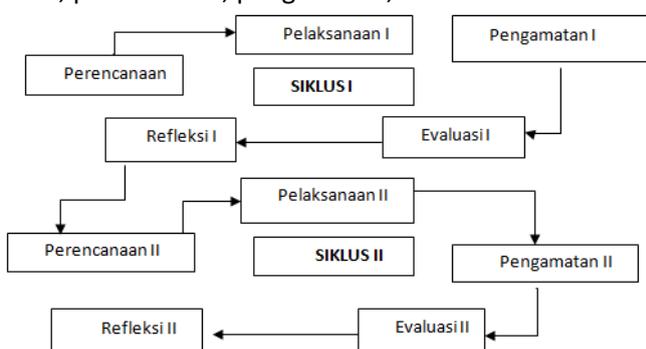
Faktor proses yaitu dengan memperhatikan metode Pembelajaran TAPPS yang digunakan dalam pembelajaran IPS SMP YP-PGRI 4 Makassar, melihat keberhasilan siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan Pembelajaran TAPPS.

2. Faktor Output

Faktor hasil yaitu untuk melihat hasil belajar IPS apakah terjadi peningkatan atau tidak setelah diadakan test dengan menggunakan metode Pembelajaran TAPPS pada siswa kelas VII SMP YP-PGRI 4 Makassar.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan dua siklus. Siklus pertama selama 3 kali pertemuan dan siklus kedua diluar evaluasi. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, evaluasi dan refleksi.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas, Sumber: Arikunto 2013

Berdasarkan skema di atas maka secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan

sebagai berikut.

1. Siklus I terdiri atas 4 kali pertemuan (3 kali tatap muka dan 1 kali evaluasi)
2. Siklus II sama dengan Siklus I

Hal-hal penting yang dilakukan pada dua siklus tersebut adalah:

- a. Mengidentifikasi keadaan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas atau mencatat hal-hal berikut ini:
 - 1) Sikap siswa terhadap Pembelajaran TAPPS selama pembelajaran berlangsung.
 - 2) Siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
 - 3) Pertanyaan, jawaban, sanggahan atau tanggapan yang diucapkan siswa.
 - 4) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan dan menjawab pertanyaan yang dilemparkan.
 - 5) Keterampilan sosial siswa selama pembelajaran berlangsung
- b. Melakukan analisis
Pelaksanaan tindakan setiap siklus mengikuti langkah-langkah skenario sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan

Adapun yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menelaah kurikulum IPS SMP YP-PGRI 4 Makassar semester genap berdasarkan Kurikulum yang berlaku
2. Mempelajari bahan yang akan diajarkan dalam berbagai sumber
3. Membuat RPP
4. Melakukan konsultasi dengan guru pembimbing mengenai rencana metode penelitian
5. Membuat lembaran observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.
6. Membuat pelaksanaan tindakan

b. Tahapan pelaksanaan

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Awal	Guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran	Siswa siap menerima pembelajaran di kelas
	Guru menyajikan materi sebagai pengantar	Siswa diharapkan mendengar disaat guru menyajikan materi pengantar
	Guru membagikan kertas yang berisi semacam studi kasus	Siswa diminta untuk mengisi kertas yang berisi studi kasus
Inti	Guru membentuk beberapa kelompok siswa	Siswa diminta kembali kekelompok semula dan mengubah jawaban pertama dari kelompok tersebut dan meninjau ulang (review) apa yang telah diisi oleh kelompok lain
	Guru memberi bahan diskusi dalam bentuk studi kasus	Siwa diharapkan aktif saat diskusi berlangsung
Akhir	Guru melakukan tanya jawab dalam rangka mengevaluasi dan menggabungkan keseluruhan jawaban siswa sebagai jawaban yang lebih utuh	Siswa bersama siswa mengevaluasi dan menggabungkan keseluruhan jawaban

c. Tahapan Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan proses observasi oleh observer. Observer akan mengobservasi terhadap kinerja guru, aktifitas siswa, dan kehadiran siswa selama KBM berlangsung. Obsevasi terhadap hasil evaluasi siswa dilakukan oleh guru setelah tindakan dalam setiap siklus selesai. Observasi terhadap tanggapan siswa dilakukan pada tiap akhir KBM dan observasi terhadap tanggapan siswa

d. Tahapan Evaluasi

Evaluasi pada tahap ini dilaksanakan test hasil belajar setelah selesai pembahasan materi. Setelah menggunakan Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dalam bentuk ulangan harian.

e. Tahap Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Refleksi yang dimaksud adalah pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan atau hasil sementara. Hasil analisis data yang dilaksanakan pada siklus I akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya, hal-hal yang kurang penting diperbaiki dan hasil yang sudah baik ditingkatkan, sehingga hasil yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya bisa lebih baik dari siklus sebelumnya. Dari hasil refleksi siklus I ini dijadikan acuan untuk perencanaan siklus II, jika sudah baik dapat dipertahankan.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi kesulitan belajar IPS yang dialami siswa pada siklus I
- 2) Dari identifikasi tersebut peneliti membuat catatan-catatan yang dialami siswa

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini tindakan yang dilakukan sesuai dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan relative sama dengan pelaksanaan siklus I dengan mengadakan perbaikan pada strategi mengajar yang diterapkan.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada prinsipnya observasi dan evaluasi yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan observasi dan evaluasi pada siklus I

d. Tahap refleksi

Dari hasil yang diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan atas *Priority Pyramid* pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tes

Tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar hasil belajar IPS pada siswa SMP YP-PGRI 4 Makassar dengan jumlah soal 20 nomor dalam bentuk pilhan ganda. Mengukur keberhasilan dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan serta seberapa jauh siswa menyerap materi pelajaran yang disampaikan pada akhir siklus setelah proses pembelajaran selesai.

2. Observasi

Data tentang situasi pembelajaran pada saat dilakukannya tindakan yang diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa pada setiap siklus yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil observasi. Dalam penelitian ini, ada beberapa dokumen penting yang dijadikan peneliti sebagai sumber data, diantaranya adalah data tenaga pendidik, jumlah siswa, nilai siswa, dan foto-foto kegiatan belajar siswa.

F. Teknik Analisis Data

Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan setelah terkumpulnya data, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu skor rata-rata yang diperoleh dari hasil tes tiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi melalui penggambaran karakteristik distribusi nilai pencapaian hasil belajar IPS siswa kelas VII/A yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran TAPPS ini diharapkan hasil belajar siswa dapat diungkapkan.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar IPS adalah berdasarkan teknik

kategorisasi yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dapat dilihat pada tabel 1. yaitu:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

Nilai	Kategori
0-54	Sangat Rendah
55-64	Rendah
65-79	Sedang
80-89	Tinggi
90-100	Sangat Tinggi

Sumber: Penentuan skor hasil belajar, Arikunto (2013)

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Siswa (Arikunto 2013 (edisi refisi)

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Minimal Smp YP-PGRI 4 Makassar

Skor	Kriteria
70 – 100	Tuntas
0- 69	Tidak Tuntas

Sumber: SMP YP-PGRI 4 Makassar.

G. Indikator Keberhasilan

Untuk keperluan tersebut disusun kategori ketuntasan siswa dalam belajar yang berlaku di sekolah, yaitu apabila presentase ketercapain penguasaan materi 0-69 maka dikategorikan belum tuntas dan apabila presentase ketercapain penguasaan materi 70-100 maka dikategorikan tuntas. Sedangkan keberhasilan untuk mencapai hasil klasikal apabila minimal 80% dari seluruh siswa sebagai subjek penelitian memperoleh skor minimal 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data yang telah diperoleh, maka dapat dijelaskan bahwa hasil aktivitas hasil belajar siswa pada siklus I yaitu selama proses pembelajaran terlihat bahwa jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran 74,64%, siswa yang mendengarkan penjelasan guru 57,32%, siswa yang aktif bertanya 41,32%, siswa yang mengemukakan pendapat 28%, siswa yang aktif mengikuti kerja kelompok 73,32%. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa mendapat nilai pada kategori sangat rendah 2 siswa (8%), siswa yang mendapat nilai pada kategori rendah 5 siswa (20%), siswa yang mendapat nilai pada kategori sedang 17 siswa (68%), siswa yang mendapat nilai pada kategori tinggi 1 siswa (4%) dan tidak ada siswa yang mendapat nilai pada kategori sangat tinggi.

Dari kelima kategori nilai diatas, tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* pada siklus I belum berhasil diterapkan pada siswa kelas VII A SMP YP-PGRI 4 Makassar.

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan pada siklus I, maka diperoleh rancangan atau gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II ini sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang ada pada siklus I. Ada pun tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II ini sebagai berikut :

1. Dengan memberi pengarahan dan pemahaman kembali tentang metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*.
2. Memberi penguatan kepada siswa untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga proses belajar mengajar (PBM) lebih aktif.
3. Memberikan motivasi kepada siswa.

Pelaksanaan tindakan siklus II ini sebagai perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Pada siklus II ini, memiliki perubahan keaktifan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada siklus II kegiatan pembelajaran dengan metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* sudah berjalan dengan baik. Metode pembelajaran yang diterapkan juga cukup menarik dan mengurangi kebosanan terhadap kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang dilakukan.

Kegiatan pada siklus II sudah berjalan dengan baik, hal ini terjadi karena setiap siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab tentang tugas yang diberikan, masing-masing siswa sudah dapat saling menerima perbedaan yang dimiliki, siswa yang pintar mulai terlihat membantu siswa yang lemah dan mendapatkan pujian yang jika semua siswa bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan masing-masing siswa sudah berani dan banyak yang cukup baik, setiap orang siswa aktif dan semangat pada waktu mengerjakan tes evaluasi yang diberikan dan sebagian besar siswa dapat menjawab dengan benar.

Meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan hasil belajarnya juga meningkat. Dari hasil analisis data yang diperoleh pada siklus II, maka dapat dilihat bahwa aktivitas dan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran 94,68%, siswa yang mendengarkan penjelasan guru 86,68, siswa yang aktif bertanya 81,32%, siswa yang mengemukakan pendapat 76%, siswa yang aktif mengikuti kerja kelompok 94,68. Dan sedangkan kategori sangat tinggi 7 siswa atau 28%, kategori tinggi 12 siswa atau 48%, kategori sedang 4 siswa atau 16%, kategori rendah 2 siswa atau 8%, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai rendah. Dari kelima kategori diatas, tidak ada siswa yang mendapat nilai pada kategori sangat rendah. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS telah tercapai. Peningkatan belajar siswa pada pembelajaran berpengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

Kyungmoon Jeon mengatakan bahwa metode TAPPS lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, terutama dalam mengingat kembali konsep-konsep yang terkait dalam menyelesaikan soal matematika. Sejalan dengan pendapat di atas, Caruso dan Tudge mengungkapkan bahwa metode TAPPS adalah metode yang efektif dan efisien membangun kemampuan menjelaskan analitis siswa karena metode ini melibatkan pertukaran konsepsi antar siswa, yang membantu mereka meningkatkan pembelajaran dan pemahaman mereka dalam memahami konsep dengan pemahaman yang lebih baik. Demikian juga dengan Slavin yang mengatakan bahwa: "TAPPS permits students to rehearse the concepts, relate them to existing frameworks. Metode ini melibatkan berpikir tingkat tinggi, metode ini juga dapat memonitor siswa sehingga siswa dapat mengetahui apa yang dipahami dan apa yang belum dipahaminya. Proses ini cenderung membuat proses berpikir siswa lebih sistematis dan membantu mereka menemukan kesalahan sebelum mereka melangkah lebih jauh kearah yang salah sehingga membantu mereka untuk menjadi pemikir yang lebih baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dkk (2013) dengan judul Pengembangan Karakter dan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Model TAPPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing subjek penelitian menunjukkan variasi pada perkembangan karakter kerja keras dan keterampilan pemecahan masalah, serta dapat mencapai ketuntasan baik secara individual maupun klasikal pada tes kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TAPPS dapat mengembangkan karakter peserta didik melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan, serta dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah melalui pembelajaran pemecahan masalah, *scaffolding*, dan diskusi berpasangan.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Novianti, V. (2014). Dengan judul: Pengaruh Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) dan Gender Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika siswa yang ajar dengan TAPPS lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan metode diskusi kelompok. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfa dkk (2016) dengan judul Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinking Aloud Pairs Problem Solving (TAPPS) dan Teams Assisted Individualization (TAI) Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Operasi Aljabar Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP di Kota Surakarta. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan: 1) Prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran TAPPS saintifik lebih baik daripada TAI dan klasikal saintifik, prestasi belajar matematika dengan TAI dan klasikal saintifik sama

baiknya. 2) Prestasi belajar siswa auditorial lebih baik daripada prestasi belajar siswa visual dan kinestetik, dan prestasi belajar siswa visual sama baiknya dengan siswa kinestetik. 3) Pada kelas TAPPS saintifik, siswa auditorial memiliki prestasi belajar matematika yang lebih baik dari siswa visual, siswa kinestetik memiliki prestasi belajar yang sama baik dengan siswa visual dan auditorial.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII SMP YP-PGRI 4 Makassar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada siklus I dan II yang telah di laksanakan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar melalui penerapan metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII A SMP YP-PGRI 4, yang dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa dari 64% tuntas dengan nilai rata-rata 69,6 pada siklus I, meningkat menjadi 88% tuntas dengan nilai rata-rata 82 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jhonson, Chum. (2007). *The Effect Of Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*. Di Akses Tanggal 25 Oktober 2014.
- Kyungmoon, Jeon. (2005). The Effects of Thinking Aloud Pair Problem Solving on High School Student's Chemistry Problem-Solving Performance and Verbal Interactions, *Journal of Chemical Education research*. vol.82, 2005, h.1558. Di akses pada Desember 2021. (<https://text-id.123dok.com/document/wyevmw07z-langkah-langkah-pelaksanaan-metode-thinking-aloud-pair-problem.html>)
- Novianti, V. (2014). Pengaruh Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) dan Gender Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa. Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah. (Hasil Penelitian tidak dipublikasikan)
- Sanjaya, Wina. (2015). *Model pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung : CV Pustaka Setia Nana Sudjana.2012. *Pengertian Hasil Belajar*. Jakarta PT Asdimahasatia
- Slavin (2011). Thinking Aloud Pair Problem Solving TAPPS. (<http://www.wcer.wisc.edu/archive/c11c1doingcltapps.html>)
- Ulfa, M., Mardiyana, Saputro, D., R., S. (2016). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinking Aloud Pairs Problem Solving (TAPPS) Dan Teams Assisted Individualization (TAI) Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Operasi Aljabar Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP di Kota Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Issn: 2339-1685 Vol.4, No.2, Hal 164-173 April 2016. [Http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id: Ttps://Www.Researchgate.Net/Publication/340090890](http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id: Ttps://Www.Researchgate.Net/Publication/340090890)
- Wulandari, A. N., Sukestiyarno, Y.L, & Sugiman, S. (2013). Pengembangan Karakter dan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Model TAPPS. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 2(3). <https://doi.org/10.15294/ujme.v2i3.3364>.